

Mengurai Akar Kekerasan (*Bullying*) di Sekolah
Oleh: Ariefa Efianingrum
Dosen FSP FIP UNY

Abstract

Bullying is usually done to coerce others by fear or threat. Bullying is characterized by an individual behaving in a certain way to gain power over another person. Behaviors may include name calling, verbal or written abuse, exclusion from activities, exclusion from social situations, physical abuse, or coercion. Bullies may behave this way to be perceived as popular or tough or to get attention. Bullying can occur in any setting where human beings interact with each other. This includes home and school. Bullying in school is also referred to as peer abuse. The effects of bullying can be serious and even fatal. Bullying consists of three types: verbal, physical and emotional. There are many reasons for that. One of them is because the bullies themselves are or have been the victim of bullying. Many programs have been started and promoted to prevent bullying at schools.

A. Pendahuluan

Salah satu permasalahan yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, namun juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini.

Kekerasan dapat terjadi di mana saja, termasuk di sekolah, tempat bermain, di rumah, di jalan, dan di tempat hiburan. Berdasarkan hasil penelitian Heddy Shri Ahimsa- Putra di enam kota besar di Indonesia, yaitu: Medan, Semarang, Surabaya, Ujung Pandang, dan Kupang, kekerasan yang paling banyak dialami oleh anak adalah kekerasan fisik dalam banyak bentuk dan variasinya, kemudian disusul kekerasan mental dan seksual. Lokasi kekerasan yang dialami anak sebagian besar di rumah, kemudian di sekolah, dan selanjutnya di tempat umum. Pelaku kekerasan umumnya adalah orang yang

paling banyak dan paling sering berinteraksi dengan anak, seperti orang tua (ibu atau ayah), guru, dan teman.

Hasil konsultasi Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada tahun 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya bagi anak-anak, jika ragam kekerasan di situ tidak diantisipasi (MG. Endang Sumiarni, 2009). Bahkan Hironimus Sugi dari Plan International menyimpulkan, kasus kekerasan terhadap anak-anak di sekolah menduduki peringkat kedua setelah kekerasan pada anak-anak dalam keluarga. Padahal, jika siswa kerap menjadi korban kekerasan, mereka dapat memiliki watak kekerasan di masa depan. Hal ini secara kolektif akan berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, kekerasan (*bullying*) seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman yang penuh dengan persaingan ini. Kiranya, perlu dipikirkan mengenai resiko yang dihadapi anak, dan selanjutnya dapat dicarikan jalan keluar untuk memutus rantai kekerasan yang saling berkelit-berkelindan tanpa habis-habisnya. Tentunya, berbagai pihak bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak, karena anak-anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi oleh negara, orang tua, guru, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dan langkah nyata untuk mencegah kekerasan (*bullying*) di sekolah.

B. Tinjauan Teoritis tentang Kekerasan

Kebanyakan orang menganggap kekerasan hanya dalam konteks yang sempit, seperti berkaitan dengan perang, pembunuhan, atau kekacauan, padahal kekerasan itu bentuknya bermacam-macam. Fenomena yang dapat dikategorikan dalam kekerasan yang seperti ini banyak sekali jumlahnya. Jika orang sepakat bahwa setiap tindakan yang mengganggu fisik atau kondisi psikologis seseorang adalah suatu bentuk kekerasan, maka seharusnya orang menyadari bahwa rasisme, polusi, atau kemiskinan dapat juga dianggap sebagai bentuk kekerasan. Menurut Jamil Salmi (2005:31-32) ada empat jenis kekerasan yang pokok, yaitu: 1) Kekerasan langsung (*direct violence*), 2) Kekerasan tidak langsung (*indirect violence*), 3) Kekerasan represif (*repressive violence*), dan 4) Kekerasan alienatif (*alienating violence*).

Kekerasan mengilustrasikan sifat aturan sosial, pelanggaran aturan, dan reaksi sosial terhadap pelanggaran aturan yang kompleks dan seingkali saling bertentangan. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka maupun tertutup, baik yang bersifat menyerang ataupun bertahan, yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Oleh karena itu, ada empat sifat kekerasan yang dapat diidentifikasi, yaitu: 1) Kekerasan terbuka (*overt*), yaitu kekerasan yang dapat dilihat, misalnya perkelahian, 2) Kekerasan tertutup (*covert*), yaitu kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung, seperti perilaku mengancam. Menurut Max Weber, ancaman sebagai bentuk kekerasan, merupakan unsur penting dari kekuatan (*power*), kemampuan untuk mewujudkan keinginan seseorang sekalipun menghadapi keinginan yang berlawanan, 3) Kekerasan agresif, yaitu kekerasan yang tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, dan 4) Kekerasan defensif, yaitu kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri (Thomas Santoso, 2002:11).

Galtung menguraikan enam dimensi penting dari kekerasan (Thomas Santoso, 2002:168-169), yaitu:

1. Kekerasan Fisik dan Psikologis

Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmaniah. Sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan untuk meredusir kemampuan mental atau otak.

2. Pengaruh Positif dan Negatif

Sistem orientasi imbalan (*reward oriented*) yang sebenarnya terdapat pengendalian, tidak bebas, kurang terbuka, dan cenderung manipulatif, meskipun memberikan kenikmatan dan euphoria.

3. Ada atau tidaknya Objek

Dalam tindakan tertentu, tetap ada ancaman kekerasan fisik dan psikologis, meskipun tidak memakan korban, tetapi membatasi tindakan manusia.

4. Ada atau Tidaknya Subjek

Kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya, dan jika tidak ada pelakunya disebut kekerasan struktural atau tidak langsung. Kekerasan tidak langsung sudah menjadi bagian struktur itu dan menampakkan diri sebagai kekuasaan yang tidak seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama.

5. Disengaja atau tidak

Bertitik berat pada akibat dan bukan tujuan, pemahaman yang hanya menekankan unsur sengaja, tentu tidak cukup untuk melihat, mengatasi kekerasan struktural yang bekerja secara halus dan tidak disengaja. Dari sudut korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetap kekerasan.

6. Yang tampak dan tersembunyi

Kekerasan yang tampak, nyata (*manifest*) baik yang personal maupun struktural, dapat dilihat meskipun tidak langsung. Sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (*latent*), tetapi bias dengan mudah meledak.

Sementara itu, Dom Helder Camara (2000:x) menawarkan teori spiral kekerasan, yang dapat dijelaskan dari bekerjanya tiga bentuk kekerasan, yaitu yang bersifat personal, institusional, dan struktural, yaitu: 1) Ketidakadilan, 2) Kekerasan pemberontakan sipil, dan 3) Represi Negara. Ketiganya saling berkaitan satu sama lain, kemunculan kekerasan satu disusul dan menyebabkan kemunculan kekerasan lainnya. Kekerasan merupakan sebuah realitas multidimensi yang tidak dapat dipisahkan keterkaitannya antara kekerasan yang satu dengan kekerasan yang lainnya. Dan dari ketiga bentuk kekerasan itu, yang paling mendasar dan menjadi sumber utama adalah ketidakadilan.

Kekerasan (*bullying*) dalam konteks sekolah kiranya juga bersumber dari adanya penyalahgunaan kekuatan (*power*) yang dimiliki oleh pihak yang melakukan kekerasan. Seperti yang tersirat dalam pengertian *bullying* (<http://en.wikipedia.org/wiki/Bullying>) berikut ini: “*An act of repeated aggressive behavior in order to intentionally hurt another person, physically or mentally. Bullying is characterized by an individual behaving in a certain way to gain power over another person.. Bullies may behave this way to be perceived as popular or tough or to get attention. They may bully out of jealousy or be acting out because they themselves are bullied.* Kekerasan (*bullying*) di sekolah, disebabkan oleh adanya hubungan yang timpang dan tidak setara antara pelaku dengan pihak yang dikenai kekerasan.

C. Kekerasan (*Bullying*) di Sekolah

Secara umum, kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku yang dapat menyebabkan keadaan perasaan atau tubuh (fisik) menjadi tidak nyaman. Perasaan tidak

nyaman ini dapat berupa kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan, atau kemarahan. Keadaan fisik tidak nyaman dapat berupa lecet, luka, memar, patah tulang, dan sebagainya. Pendeknya, menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra kekerasan merupakan hal-hal yang dianggap menyakitkan atau tidak enak (MG. Endang Sumiarni, 2009). Tindak kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku seseorang yang dapat menyebabkan perasaan atau tubuh (fisik) orang lain menjadi tidak nyaman. Terminologi *bullying* mengacu pada penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya (<http://www.detiknews.com/read>).

Heddy Shri Ahimsa-Putra (Sumijati, 2001:38-39) membedakan kekerasan yang dialami oleh anak-anak ke dalam tiga jenis, yakni: (1) kekerasan fisik, (2) kekerasan mental, dan (3) kekerasan seksual. Sebagai gejala sosial budaya, tindak kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dalam situasi yang kosong atau netral. Ada kondisi-kondisi budaya tertentu dalam masyarakat, yakni berbagai pandangan, nilai dan norma sosial, yang memudahkan terjadinya atau mendorong dilakukannya tindak kekerasan tersebut

Bullying merupakan perilaku verbal atau perilaku fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu orang lain yang lebih lemah. *Bullying* dapat dibedakan menjadi *verbal bullying* dan *physical bullying* (Santrock dalam Suwarjo, 2009). *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang (anak) yang lebih 'rendah' atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya *bullying* terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. Sementara *child abuse* menurut organisasi kesehatan dunia (*World Health Organization*), adalah seluruh bentuk perlakuan buruk, baik secara fisik, emosional dan/atau seksual, penelantaran atau perlakuan lalai maupun eksploitasi terhadap anak <http://ompundaru.wordpress.com/2009/02/17/bullying-di-sekolah-kita/>

Seperti diungkapkan Abd. Rahman Assegaf dalam laporan penelitiannya (2002) ketika melihat fenomena kekerasan, khususnya dalam pendidikan, ada beberapa analisa yang dapat diajukan:

1. Kekerasan dalam pendidikan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama hukuman fisik. Jadi, ada pihak yang melanggar dan pihak yang member sanksi.
2. Kekerasan dalam pendidikan bias diakibatkan oleh buruknya system dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan.
3. Kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa.
4. Kekerasan merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat (*moving faster*) sehingga meniscayakan sikap *instant solution* maupun jalan pintas/nerabas
5. Kekerasan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi pelaku.

Kekerasan dalam pendidikan merupakan perilaku melampaui batas kode etik dan aturan dalam pendidikan, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang (Assegaf, 2003:37). Pelakunya bisa siapa saja, seperti: pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali murid, bahkan masyarakat. Jika perilaku kekerasan sampai melampaui batas otoritas lembaga, kode etik guru dan peraturan sekolah, maka kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas Hak Asasi Manusia (HAM), dan bahkan tindak pidana.

D. Faktor Penyebab dan Dampak Kerasan (*Bullying*) di Sekolah

Kekerasan (*bullying*) dapat berlangsung di mana saja. *Bullying* dapat terjadi karena terjadi kesalahpahaman (*prasangka/prejudice*) antar pihak yang berinteraksi. *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan tertentu.

Menurut Santrock (Suwarjo, 2009) korban *bully* memiliki karakteristik individual tertentu, seperti: sulit bergaul/canggung, kurang percaya diri, siswa pandai/kurang pandai, cantik/ganteng atau sebaliknya, siswa yang pelit atau tidak mau memberi

contekan, siswa yang berpenampilan lain (kuper/tidak gaul), mempunyai logat bicara tertentu/gagap, siswa dengan ekonomi yang baik/kurang baik. Jika dikaitkan dengan perlakuan orang tua, anak-anak korban bullying adalah anak-anak dari orang tua yang cenderung terlalu melindungi (*over protective*) dan selalu mengkhawatirkan atau terlalu mencemaskan anak.

Mengapa anak-anak menjadi pelaku *bullying*? Masa anak-anak umumnya merupakan suatu masa di mana proses *modelling* (meniru) memegang porsi cukup dominan. Anak-anak biasa mengikuti perilaku orang dewasa di sekitarnya seperti orangtua dan guru. Cara mendidik anak yang cenderung menggunakan kekerasan di rumah dan di sekolah tanpa disadari telah mengajarkan anak-anak untuk melakukan hal yang serupa kepada teman-temannya. Menghukum anak dengan cara-cara yang negatif dan tidak edukatif, akan mengajarkan anak untuk berkuasa terhadap anak lain serta membenarkan tindakan kekerasan kepada anak lain yang lebih lemah. Pelaku *bullying* biasanya adalah anak-anak dari orang tua yang cenderung otoriter, berperilaku kasar, menolak kehadiran anak, atau terlalu permisif terhadap perilaku agresi anak. Anak-anak pelaku bullying (sangat agresif) berpotensi dan cenderung akan menjadi pelaku kenakalan remaja, dan pelaku tindakan kekerasan serta terjebak dalam tindakan kriminal.

Kekerasan (*bullying*) memiliki dampak yang serius. Kekerasan terhadap siswa yang dilakukan guru di sekolah berdampak pada hilangnya motivasi belajar dan kesulitan dalam memahami pelajaran, sehingga umumnya prestasi belajar mereka juga rendah. Kekerasan guru terhadap siswa juga menyebabkan siswa benci dan takut pada guru (Farida Hanum, 2006). *Bullying* memiliki dampak fisik dan psikologis. Dampak fisik seperti: sakit kepala, sakit dada, luka memar, luka tergores benda tajam, dan sakit fisik lainnya. Pada beberapa kasus, dampak fisik akibat bullying mengakibatkan kematian. Sedangkan dampak psikologis *bullying* antara lain: menurunnya kesejahteraan psikologis, semakin buruknya penyesuaian sosial, mengalami emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, dan cemas. Namun korban merasa tidak berdaya menghadapinya. Tindak kekerasan di sekolah juga berdampak pada ingin pindahnya atau keluarnya seorang siswa dari sekolah dan sering tidak masuk sekolah. Selain itu juga mengakibatkan perasaan rendah diri, dan prestasi akademik terganggu.

E. Mengurai Akar Kekerasan (*Bullying*) di Sekolah

Demikian luar biasanya dampak kekerasan yang dapat menimbulkan penderitaan yang berkepanjangan. Semua pihak perlu memiliki persepsi yang sama bahwa spiral kekerasan di sekolah merupakan masalah serius yang harus segera dipotong. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kekerasan (Mami Hajaroh, 2009) antara lain:

1. Meningkatkan kesadaran publik (*public awareness raising*)
2. Pendidikan (*education*)
3. Pelatihan (*training*)
4. Layanan untuk perempuan, anak-anak, dan pemuda (*services for women, children, and young people*)
5. Legislasi (*legislation*)
6. Strategi di tempat kerja (*workplace strategies*)

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi *bullying secara khusus* di sekolah (Suwarjo, 2009) antara lain adalah:

1. Mengembangkan budaya *peer* yang positif
2. Mengembangkan dan menegakkan aturan sekolah
3. Mengembangkan hubungan positif antar guru, antar siswa, dan antara guru dengan siswa
4. Orang dewasa (orang tua, guru, masyarakat) perlu member teladan dengan tidak menampilkan perilaku kekerasan
5. Menyertakan program anti *bullying* di sekolah, lembaga peribadatan, dan kegiatan kemasyarakatan di mana remaja terlibat di dalamnya.

Selama ini, pendidikan nilai di lingkungan sekolah, sekedar berupa penyampaian pengetahuan (*cognitive domain*). Nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, demokrasi, kebebasan, solidaritas sosial, persamaan hak dan hukum, dan lain-lain, tidak cukup hanya diajarkan, melainkan harus diteruskan sampai ke dalam sikap dan perilaku (*affective and psycho-motoric domain*). Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara internalisasi nilai dan penyadaran melalui humanisasi pendidikan yang dilakukan sejak dini (Assegaf, 2003:37). Pendidikan menghidupkan nilai (*living values education*) sebagai cara mengkonseptualisasi pendidikan yang mempromosikan pengembangan masyarakat

belajar yang berdasarkan nilai dan menempatkan pencarian arti dan tujuan pada inti pendidikan relevan untuk dikembangkan (Drake, 2009)

Kiranya berbagai pihak, seperti: keluarga, masyarakat, termasuk sekolah yang merupakan tripusat pendidikan, berperan dalam mengembalikan hak anak, karena melalui peraturan perundangan tentang perlindungan anak, negara telah menjamin hak asasi anak. Setiap institusi pendidikan perlu berefleksi supaya kekerasan di sekolah tidak lagi mengakar. Pendidikan untuk pembangunan karakter merupakan prioritas. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan jaminan keamanan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi masyarakat dengan menciptakan kondisi yang kondusif bagi tersemainya nilai-nilai solidaritas, toleransi, dan perdamaian.

F. Penutup

Apapun alasannya, tidak ada pembenaran terhadap kekerasan, karena sekecil apapun itu, kekerasan tetap merupakan pelanggaran terhadap hak asasi dan nilai-nilai kemanusiaan. Kekerasan (*bullying*) terhadap anak di sekolah juga merupakan pelanggaran terhadap hak anak. Melihat banyaknya faktor yang dapat berpengaruh terhadap kekerasan di sekolah, kiranya semua pihak perlu merefleksikan berdasarkan fenomena kian menguatnya intensitas kekerasan tersebut,. Selanjutnya perlu dicari upaya nyata untuk mencegahnya melalui berbagai program yang terintegrasi di sekolah sendiri, maupun berkolaborasi dengan orang tua siswa, masyarakat, dan pemerintah.

Daftar Pustaka

Assegaf. 2002. **Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan**. Laporan Penelitian IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

-----2003. **Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus, dan Konsep**. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Camara, Dom Helder. 2000. **Spiral Kekerasan**. Yogyakarta: Insist Press.

Drake, Christoper. 2009. ***The Living Values Education Approach (Pendekatan Pendidikan Menghidupkan Nilai)***. Makalah Seminar Nasional “Membangun Nilai-nilai Kehidupan (Karakter) dalam Pendidikan (Living Values Education). UNY.

Farida Hanum. 2006. **Fenomena Tindak Kekerasan yang dialami Anak di Rumah dan di Sekolah.** Laporan Penelitian FIP UNY.

Sumijati. 2001. **Manusia dan Dinamika Budaya: dari Kekerasan sampai Baratayuda.** Yogyakarta: BIGRAF Publishing.

Mami Hajaroh. 2009. **Pentingnya Pelatihan *Respect* untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah.** Makalah Seminar “Fenomena Kekerasan di Sekolah dan Strategi Pencegahannya”, 2 Agustus 2009, FIP UNY.

MG. Endang Sumiarni. 2009. **Kekerasan di Sekolah dan Hak Anak dalam Perspektif Hukum.** Makalah Seminar “Fenomena Kekerasan di Sekolah dan Strategi Pencegahannya”, 2 Agustus 2009, FIP UNY.

Suwarjo. 2009. **Dampak Psikologis *Bullying* di Sekolah.** Makalah Seminar “Fenomena Kekerasan di Sekolah dan Strategi Pencegahannya”, 2 Agustus 2009, FIP UNY.

Thomas Santoso. 2002. **Teori-teori Kekerasan.** Jakarta: Ghalia Indonesia.

[http://www.detiknews.com/read/2007/11/13/044039/851638/10/penanganan-bullying-salah-anak-indonesia-jadi-korban.](http://www.detiknews.com/read/2007/11/13/044039/851638/10/penanganan-bullying-salah-anak-indonesia-jadi-korban)

<http://ompundaru.wordpress.com/2009/02/17/bullying-di-sekolah-kita/>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Bullying>